

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Nancy Angelia Purba
Prodi PBSI, STKIP Riama Medan
Email : nancypurba27@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter saat ini tidak memadai lagi diajarkan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung didasari asumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang sama, belajar dengan cara yang sama dan waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh guru. Metode pembelajaran tradisional tersebut dinilai tidak mampu mencapai tujuan pendidikan karena kurang mengakomodasi kelangsungan pengalaman peserta didik khususnya pada usia sekolah dasar masih mendambakan berlangsungnya pengalaman di lingkungan keluarga dapat dialami pula di sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Nilai-nilai tersebut dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab memberi tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pengalaman anak yang masih bersifat global tentu menuntut penerapan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mereka. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran pendidikan karakter yang efektif di sekolah.

Kata kunci: model pembelajaran, pendidikan karakter, sekolah

ABSTRACT

Character education is currently inadequately taught by traditional learning methods that tend to be based on the assumption that learners have the same needs, learning in the same way and in the same time; in the quiet classroom, with the tightly structured subject matter and it is dominant by the teacher. Traditional learning methods are considered not able to achieve the educational goals because of less accommodate the continuity of the experience of learners, especially in the age of primary school is still crave the ongoing experience in the family environment can be experienced also in school. Character education is a conscious and earnest effort of a teacher to teach the values to his students. Those values are built continuously day by day through thoughts and deeds, thought by thought, action by action. The teacher has the duty and responsibility to give

guidance to the students to be fully characterized human in the dimensions of heart, mind, body, taste and intention in everyday life. So, the experience of children who are still global necessarily require the application of the relevant learning models to their characteristics. Therefore, an effective character education learning model is needed in schools.

Keywords: character education, learning model, school

PENDAHULUAN

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kemudian, dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 No 2005, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bila dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Posisi strategis seorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif progresif. Dalam arti, guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan *perfect* di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas sosial, budaya dan ekonomi kerakyatan.

Kehadiran guru juga tidak tergantikan oleh unsur lain, lebih-lebih dalam masyarakat yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas sangat perlu mendapat perhatian.

Dalam proses-belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Tentunya masih banyak peran lain guru seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual serta memiliki kecakapan hidup. Hal tersebut dapat dicapai ketika guru mempunyai komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Lantas, model apa yang digunakan guru untuk menanamkan nilai/aspek dalam pendidikan karakter di sekolah?

KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan yang fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup

keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan bertindak.

Berbagai bentuk tindakan kriminal dapat dengan mudah dijumpai di era teknologi yang semakin canggih baik melalui tayangan televisi maupun secara langsung dengan menggunakan mata kepala sendiri. Maka muncullah pertanyaan di benak: "Apa yang sedang terjadi di bangsa kita?". Pertanyaan yang sama muncul ketika mengetahui adanya berbagai tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) di lingkungan pemerintah, BUMN dan perusahaan swasta. Apa yang didengar dan terjadi tersebut mengacu kepada satu hal, yaitu karakter.

Salah satu diantaranya, persoalan yang tidak kalah seriusnya adalah praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari hal kecil menyontek pada saat ujian sampai plagiatisme. Jika sebagai peserta didik sudah terbiasa dengan tipu-menipu atau manipulasi ujian, bagaimana jika telah lulus dan bekerja? Bukankah itu akan melahirkan kembali koruptor-koruptor baru? Bisa jadi, itulah sebabnya korupsi seakan menjadi tiada matinya. Memprihatinkan lagi ketika melihat kenakalan pelajar, seperti tawuran, menyalahgunakan narkoba, kebut-kebutan di jalan, dan kenakalan-kenakalan yang lain. Dalam hal ini, dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakter.

Tawuran antarpelajar sebagai salah satu fakta dalam dunia pendidikan karakter bagi pelajar Indonesia menjadi sangat penting.

Meskipun agaknya terlambat dalam menerapkan pendidikan karakter ini, namun masih lebih baik daripada tidak sama sekali. Masih banyak berharap, generasi muda kita yang duduk di bangku sekolah kelak menjadi orang yang tidak saja cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter. Oleh karena itu, dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak.

Dalam dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan nilai pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan *attitude*, moralitas, spirit dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya procedural dan cenderung mekanis.

Dalam realitas pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan, namun pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif kemudian psikomotorik. Akibatnya, peserta didik kaya akan kemampuan yang sifatnya *hard skill* namun miskin *soft skill* karena ranah afektif yang terabaikan. Gejala ini tampak pada *output* pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, namun miskin kemampuan membangun relasi, kerja sama dan cenderung egois, bahkan tertutup.

Padahal, pendidikan pada esensinya merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karenanya, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul; unggul dalam ilmu, iman dan amal. Suatu bangsa pastinya tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal atau terbelakang. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk kemajuan bangsanya. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk kemajuan bangsanya. Untuk menghadapi kecanggihan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang maka perbaikan sumber daya manusia juga perlu terus diupayakan untuk membentuk manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia.

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologis pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru di kelas. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model tersebut antara lain: pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*contextual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*).

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran itu perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi diriya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai dari dini.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter; yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani* yang artinya guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap otoriter.

CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajari. CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara

alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan karakter-karakter yang dipelajarinya dan yang telah dimilikinya secara langsung.

Guru kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang tepat. Bermain peran merupakan salah satu alternative yang dapat ditempuh. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu mode yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.

Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Syarat kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadi terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar.

Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respons peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrument dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik.

SIMPULAN

Pendidikan Karakter yang efektif itu harus berpegang pada prinsip sebagai berikut: (1) mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik; (2) karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan dan perilaku; (3) pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti semua fase kehidupan sekolah; (4) sekolah harus menjadi komunitas yang peduli; (5) menyediakan peluang

bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral; (6) harus dilengkapi dengan kurikulum yang akademis yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses; (7) harus nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa; (8) seluruh staf sekolah harus komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter; (9) implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa; (10) sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai patner penuh dalam upaya pembangunan karakter; (11) evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara siswa memanifestasikan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambadar, dkk. 2010. *Membentuk Karakter Pengusaha: Seri Manual Usaha Praktis*. Bandung: Kaifa.
- Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). 2011. *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*. Bandung: Alfabeta.
- Koesoema, D. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. 2013. *Character Matters: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, A. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Wiyani, N. A. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, S. 2004. *Character Building: Membentuk Watak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.